

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang terikat erat dengan orang lain. Manusia berusaha terlibat dengan orang lain untuk menemukan rasa keseimbangannya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi memainkan peran penting, setiap individu dapat berkomunikasi secara verbal atau nonverbal. Kemudian komunikasi yang lancar bisa membantu orang mengembangkan hubungan sosial yang baik. Membangun hubungan dengan orang lain adalah komponen penting dari kehidupan manusia. Misalnya dengan anggota keluarga terlibat satu sama lain, orang-orang di lingkungan masyarakat sekitar memiliki ikatan satu sama lain dan guru serta siswa di kelas memiliki hubungan satu sama lain (Hariko, 2017; Rahmah et al., 2021)

Masalah setiap orang sering muncul selama interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan komunikasi adalah penyebabnya. Setiap manusia harus berusaha untuk menyampaikan emosi yang mereka rasakan. Jika seseorang merasa sulit dalam membuka diri atau kurang percaya diri kepada orang lain, hal ini akan membuat lebih sulit bagi mereka untuk melakukannya. Salah satu komponen kunci dari pengembangan interaksi sosial adalah kapasitas untuk terbuka, yang diperlukan agar hubungan antar orang berjalan lancar dan hangat (Khafifatun Nadlyfah & Ratna Kustanti, 2018:138).

Menurut Wrightsman (2006);Fajar et al., n.d. (2019:233) *self-disclosure* (keterbukaan diri) adalah suatu bentuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Sedangkan Devito (2011);Fajar et al., n.d. (2019:233) *self disclosure* (keterbukaan diri) merupakan gaya komunikasi di mana orang berbagi detail tentang diri mereka sendiri yang biasanya dijaga kerahasiaannya atau tidak diucapkan oleh orang lain. Bisa dikatakan bahwa *self disclosure* merupakan keterbukaan diri yang mengacu pada mengungkapkan informasi secara sadar. Dengan bersikap terbuka, masyarakat dapat lebih memahami diri sendiri, berbagi emosi, pengalaman, dan pendapat, serta mengurangi bobot suatu permasalahan (Lestari, 2016:79).

Kemampuan siswa secara kognitif dan psikomotorik juga harus dikembangkan di sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan konseling merupakan bantuan dan kegiatan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu mereka menyadari potensi mereka serta mengejar minat mereka di bidang apa pun. Berbicara tentang bimbingan dan konseling terkait erat dengan pendidikan karena keduanya merupakan komponen pendidikan dan memainkan peran penting dalam membantu siswa meningkat.

Ada banyak cara dan teknik berbeda yang digunakan pada layanan bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan suatu permasalahan baik individu atau kelompok. Terdapat beberapa pendekatan seperti psikoanalisis, *behavioral*, *client centered*, *gesalt*, *rasional emotif behavior* dan pendekatan *post modern*.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung merupakan suatu Lembaga pendidikan menengah atas yang menjunjung tinggi nilai keislaman dalam system pendidikannya, yang memiliki visi Terwujudnya Madrasah Yang Unggul Dan Berkualitas dengan indikator ketercapaiannya yaitu berakhlakul karimah, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kemandirian, mampu bersaing dalam memasuki perguruan tinggi dan menjadi teladan bagi teman dan masyarakat. Dengan itu Madrasah Aliyah negeri 2 Kabupaten Bandung ini memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dengan berbagai kebutuhan. Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung, guru bimbingan konseling memberikan pelayanan kepada siswa menggunakan strategi postmodern yang disebut *eco-art* untuk mengatasi masalah yang mungkin mereka hadapi.

Eco-art di definisikan sebagai pendekatan Kesehatan mental holistik dan terintegrasi di mana klien dibantu oleh terapis menggunakan persediaan bahan dan pengaturan seni organik dan lingkungan, proses kreatif dan karya seni yang dihasilkan untuk meningkatkan kesejahteraan mental, tubuh dan emosiaonal (Kulsum & Khairi Siregar, 2022:196).

Menurut Pike (dalam Kulsum, 2022:16) menjelaskan bahwa praktik *eco-art* menghubungkan teori ekopsikologi dengan praktik *art therapy*. Di sini individu dapat memanfaatkan kekuatan penyembuhan dan terapeutik alam dan seni. *Eco-art* digunakan untuk meningkatkan hubungan seseorang dengan alam, menghilangkan stress yang berkaitan dengan pekerjaan, keseimbangan dan konsentrasi, serta untuk

menumbuhkan aktivitas, imajinasi, intuisi dan kesenangan (Chang & Netzer, 2019:3).

Berdasarkan dari hasil observasi terhadap siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung ada sejumlah faktor signifikan yang dapat dimanfaatkan sebagai titik acuan dalam melakukan penelitian ini antara lain banyak siswa yang hampir tidak memberikan pbenaran terperinci kepada guru bimbingan konseling untuk masalah yang mereka hadapi. Bahkan siswa biasanya tidak suka mengunjungi ruang bimbingan konseling. ketika seorang guru bimbingan konseling memanggil seorang siswa, mungkin sulit bagi guru bimbingan konseling untuk mendapatkan informasi dari siswa tersebut. Hubungan antara siswa dengan guru lain juga tidak dapat diklam lebih baik karena banyak siswa tidak mendiskusikan masalah mereka dengan pembelajaran bersama guru, yang membuat guru tidak menyadari tantangan atau hambatan yang dihadapi siswa.

Selain itu, berdasarkan hasil penyebaran angket kepada siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung secara studi eksplorasi terdapat 40 responden di dapat hasil bahwa 5% siswa tersebut menyatakan bahwa dirinya telah memiliki keterbukaan yang tinggi dan 95% siswa menyatakan masih belum memiliki keterbukaan diri yang di akibatkan oleh beberapa faktor yaitu dari faktor diri sendiri karena kurangnya kepercayaan diri, faktor keluarga, faktor pertemanan, merasa malu saat mengungkapkan apa yang dirasakan, banyak siswa merasa sulit untuk berbicara dengan seorang teman misalnya merasa bahwa apa yang dia sampaikan tidak akan di dengar, ada juga beberapa siswa yang memiliki kepribadian introvert dan masih banyak siswa yang beranggapan bahwa keterbukaan diri itu tidak

penting. Sesuai penjelasan permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui adanya pengaruh bimbingan *eco-art* terhadap *self disclosure* Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Seberapa besar pengaruh bimbingan *eco-art* terhadap *self disclosure* siswa kelas XI Madrasah Aliya Negeri 2 Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui adanya pengaruh bimbingan *eco-art* terhadap *self disclosure* Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini terbagi dua secara akademis dan secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara akademis

Studi ini bermanfaat untuk meninjau kembali dan menempatkan teori-teori baru untuk digunakan sebagai alat untuk pemecahan masalah. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber daya bagi mereka yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik yang sama dengan diskusi yang lebih luas untuk mencapai keberhasilan yang efektif dan mewujudkan misi sekolah khususnya dalam bimbingan *eco-art*.

2. Secara praktis

Manfaat praktis terbagi dua yaitu:

- a. Untuk meningkatkan keahlian dan memperluas pengalaman penulis serta sebagai sumber bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam mengenai bimbingan *eco-art* terhadap *self disclosure* siswa.
- b. Dengan diadakannya Bimbingan *eco-art* ini dapat membantu siswa memiliki *self disclosure* (keterbukaan diri) dan dapat memiliki sikap percaya diri yang tinggi.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Telah dikemukakan oleh peneliti sebagai bahan penilaian untuk penelitian ini menggunakan beberapa referensi terhadap penelitian sebelumnya dan dilanjutkan dengan skripsi yang akan penulis teliti. Sebagai berikut:

1. Penelitian Andari (2014) dengan judul, Peningkatan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Pada Siswa Kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan (*action research*). Subjek penelitian siswa kelas VII di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang mengalami keterbukaan diri (*self disclosure*) sedang dipilih berdasarkan hasil *pre-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat ditingkatkan oleh konseling kelompok dengan pendekatan *person centered* pada siswa kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Peningkatan ini dapat dibuktikan dengan hasil *pre-test* sebesar 97,8, hasil *post-test* I sebesar 104, dan *post-test* II sebesar 111,8. Selain itu, peningkatan dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan

siswa telah dapat berkomunikasi dan mengungkapkan diri dengan baik , siswa mengakui bahwa dengan adanya kegiatan konseling kelompok siswa dapat mengungkapkan diri, merasa terbantu dalam memecahkan masalah dan memiliki pandangan positif terhadap suatu masalah terkait dengan keterbukaan diri. Dari penelitian di atas terdapat persamaan tentang *self disclosure* tetapi ada perbedaan yaitu peneliti menggunakan bimbingan *eco-art*.

2. Penelitian Ghaita Aurellia (2022) berjudul, Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap *Self Disclosure* Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Pekanbaru. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian survei. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara langsung. Hasil uji Regresi Linier Sederhana dengan taraf signifikan 5% diperoleh nilai *r Square* sebesar 0,130 (13%) yang berarti terdapat pengaruh positif dari layanan konseling kelompok (x) terhadap *self disclosure* (y). Berdasarkan analisis Regresi Linier Sederhana diperoleh persamaan regresi $Y = 76.737 + 0,344X$ yang artinya ada peningkatan dalam *Self disclosure* remaja. Dari hasil analisis uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel (X) layanan konseling kelompok dengan variabel (Y) *Self disclosure*. Dari penelitian di atas terdapat persamaan tentang *self disclosure* tetapi ada perbedaan yaitu peneliti menggunakan bimbingan *eco-art*.

3. Jurnal karya Siti Kulsum & Ilham Khairi Siregar (2022) yang meneliti tentang *Eco-Art therapy: Group guidance techniques for recognizing students' emotions* (Terapi Eco-Art: Teknik bimbingan kelompok untuk mengenali emosi siswa). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah pemecahan masalah menggunakan bimbingan *eco-art*. Perbedaan peneliti berfokus pada bimbingan *eco-art* terhadap *self disclosure* siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

Terdapat beberapa teori yang dijadikan landasan oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan. Pembahasan inti dari penelitian ini yaitu tentang bimbingan, pendekatan *eco-art* dan *self disclosure*.

Pertama Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja, orang dewasa agar seseorang atau sekelompok orang bisa mengembangkan kemampuannya sendiri serta mandiri dengan memanfaatkan kekuatan pribadi dan sumber daya yang tersedia serta bisa dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku. (Saliyo & Farida, 2019:11). Menurut (Saliyo & Farida, 2019:12) bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada orang-orang bermasalah sehingga mereka dapat melewati dan mengatasi masalah mereka sehingga dapat tercapai kesejahteraan hidupnya. Pemberian bantuan tersebut diharapkan agar klien mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sehingga mampu terhindar dari masalah yang tidak diinginkan dan mampu menyelesaikan masalah sendiri guna mencapai kesejahteraan hidup. Tujuan dari bimbingan adalah pertumbuhan

yang optimal dengan perkembangan yang sejalan dengan potensi dan sistem nilai mengenai kehidupan yang baik dan benar.

Kedua, pendekatan *Eco-art* di definisikan sebagai pendekatan Kesehatan mental holistik dan terintegrasi di mana klien dibantu oleh terapis menggunakan persediaan bahan dan pengaturan seni organik dan lingkungan, proses kreatif dan karya seni yang dihasilkan untuk meningkatkan kesejahteraan mental, tubuh dan emosional (Kulsum & Khairi Siregar, 2022: 196). Menurut Pike (dalam Kulsum, 2022: 16) menjelaskan bahwa praktik *eco-art* menghubungkan teori ekopsikologi dengan praktik *art therapy*. Di sini individu dapat memanfaatkan kekuatan penyembuhan dan terapeutik alam dan seni. *Eco-art* digunakan untuk meningkatkan hubungan seseorang dengan alam, menghilangkan stress yang berkaitan dengan pekerjaan, keseimbangan dan konsentrasi, serta untuk menumbuhkan aktivitas, imajinasi, intuisi dan kesenangan (Chang & Netzer, 2019). Menurut Cherdymova *et al* (2019: 688) fungsi utama dari *eco-art* ialah sebagai *cathartic* merupakan metafora untuk pemurnian dan pelepasan dari keadaan yang tidak menguntungkan terkait dengan objek dan proses alami; regulator merupakan menghilangkan ketegangan saraf-mental, mengendalikan proses psikosomatik dan mensimulasikan keadaan psiko-emosional positif dalam kaitannya dengan benda-benda alami atau dengan bantuan benda-benda alami; komunikatif dan refleksif bertujuan untuk membangun interaksi yang dapat diterima antara manusia dengan alam, menyediakan koreksi gangguan komunikasi dalam system manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, serta membentuk harga diri yang memadai. Jenis seni yang digunakan yaitu bentuk kolase dengan menggunakan bahan-bahan

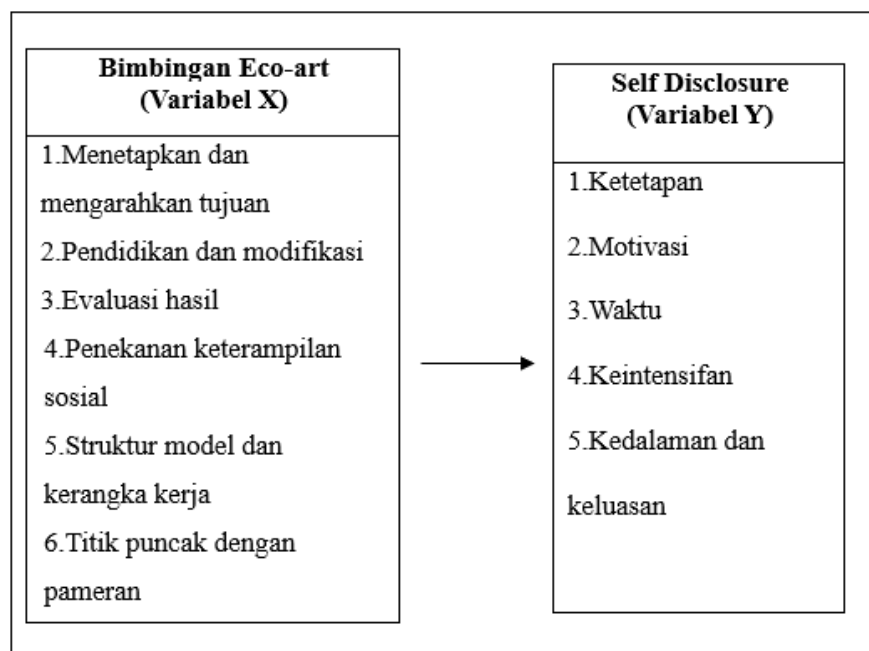
alami. Melalui benda-benda yang ada di alam seperti ranting, daun, batu dan lain sebagainya siswa dilatih untuk kreatif, mengekspresikan emosi melalui karya seni, mengungkapkan perasaan-perasaan melalui karya seni dan sebagainya. Metode yang digunakan ialah membuat tanaman onsite dengan menerapkan prosedur yang telah ditetapkan dalam melakukan *eco-art* (Kulsum, 2022: 19). Tahapan dalam layanan bimbingan *eco-art* yang harus dilaksanakan ketika bimbingan harus sesuai dengan metode pendekatan *eco-art* Pike (dalam Kulsum, 2022: 22) mengatakan bahwa tahapan praktik *eco-art* ketertarikan dengan alam, menetapkan tujuan, pendidikan dan modifikasi, pre and post tests, penekanan keterampilan sosial, struktur dan keterlibatan keluarga dan masyarakat dan puncak dengan pameran.

Ketiga, menurut Wrightsman(2006);Fajar et al., n.d. (2019:233) *self disclosure* (keterbukaan diri) adalah suatu bentuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan seseorang pada orang lain. Devito (2011);Fajar et al., n.d. (2019:233) *self disclosure* (keterbukaan diri) artinya gaya komunikasi di mana orang berbagi detail tentang diri mereka sendiri yang biasanya dijaga kerahasiaannya atau tidak diucapkan oleh orang lain. Bisa dikatakan bahwa *self disclosure* merupakan keterbukaan diri yang mengacu pada mengungkapkan informasi secara sadar. Dengan bersikap terbuka, masyarakat dapat lebih memahami diri sendiri, berbagi emosi, pengalaman, dan pendapat, serta mengurangi bobot suatu permasalahan (Lestari, 2016:79). Siswa SMA yang masih ada pada usia remaja memiliki *self disclosure* yang belum tinggi, akibatnya dapat melahirkan permasalahan baru dalam hidupnya. Usaha meningkatkan self disclosure akan membantu siswa untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dapat memahami dirinya sendiri, dapat

mengendalikan emosi dan perasaan mereka, mudah membangun persahabatan dengan orang lain dan mudah dalam berkomunikasi. Untuk memnentukan siswa-siswa yang memiliki *self disclosure* ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan. Sebagaimana menurut Altman & Taylor(dalam Ifdil, 2013:112) mengatakan tentang lima aspek dalam *self disclosure*, pertama ketetapan berkaitan dengan apakah seseorang membagikan informasi mereka sehubungan dengan peristiwa terkini dan kegiatan yang mereka lakukan; kedua motivasi berkaitan dengan keinginan seseorang untuk menunjukkan dirinya kepada orang lain apakah dorongan itu berasal dari dalam diri atau luar; ketiga waktu berkaitan dengan seseorang menghabiskan waktu bersama orang lain hal ini cenderung dapat meningkatkan *self disclosure* pada diri seseorang; keempat keintensifan berkaitan apakah seseorang dapat mengekspresikan dirinya kepada teman dekat, orang tua dan lain sebagainya; terakhir kedalaman dan keluasan berkaitan dengan *self disclosure* seseorang secara dangkal dan mendalam.

Membuka diri itu penting agar orang lain lebih mengenal karakter seseorang sehingga menjadikan hubungan lebih dekat. Dengan berbagai tahapan yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self disclosure* diantaranya dengan bimbingan *eco-art* karena bimbingan *eco-art* ini mampu membantu individu dalam menyelesaikan masalah termasuk tekanan, kebosanan, *self disclosure* (keterbukaan diri), kesulitan mengungkapkan masalah, kesulitan berbicara lisan, dan keputusan untuk memilih karier yang berkaitan dengan pribadi dan sosial. Indikator keberhasilan seseorang dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) banyak literatur yang telah membahasnya. Menurut Altman & Taylor(dalam Ifdil, 2013:112) dikatakan bahwa indikator self

disclosure lebih jelasnya tertuang dalam gambar 1.1. Pada variabel X (bimbingan *eco-art*) dikatakan ada indikator yang perlu dicapai demi terciptanya layanan yang efektif untuk konseli. Indikator keberhasilan bimbingan *eco-art* diungkapkan oleh Kulsum (2022: 22) dan untuk indikator self disclosure oleh Altman & Taylor (dalam Ifdil, 2013:112).



SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
Gambar 1.1 Desain penelitian

G. Hipotesis

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan *eco-art* terhadap peningkatan *self disclosure* siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung.

H_1 : Terdapat pengaruh antara bimbingan *eco-art* terhadap peningkatan *self disclosure* siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung.

H. Langkah-langkah Penelitian

Adapun Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung yang beralamat di Jl. Sastra No.21C Solokanjeruk, Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40375 merupakan tempat sebagai objek dalam penelitian ini. Dengan alasan ketersediaan data yang relevan menjadi perhatian utama bagi penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan yang akan diteliti mengenai Pengaruh Bimbingan *eco-art* terhadap *self disclosure* siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan penelitian ini, paradigma postivistik. Paradigma postivistik digunakan untuk menemukan atau mengkonfirmasi hubungan sebab akibat yang sering digunakan untuk memprediksi pola khas gejala sosial atau aktivitas manusia.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif regresi linier sederhana untuk memastikan hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif juga menekankan pada aspek fenomena sosial yang bisa diukur secara objektif, hasilnya akan disajikan menggunakan data statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang diajukan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah pendekatan ilmiah untuk pengumpulann data dengan tujuan yang spesifik dan bermanfaat. Metode penelitian kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini.

4. Jenis Data dan Sumber data

Pada penelitian ini jenis data dan sumber data yang digunakan yaitu:

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, sebab dalam analisis data yang dilakukan menggunakan statistika yang disediakan berupa angka. Faktor-faktor yang di teliti merupakan turunan dari dua variabel yang di teliti (variabel *eco-art* dan variabel *self disclosure*).

b. Sumber Data

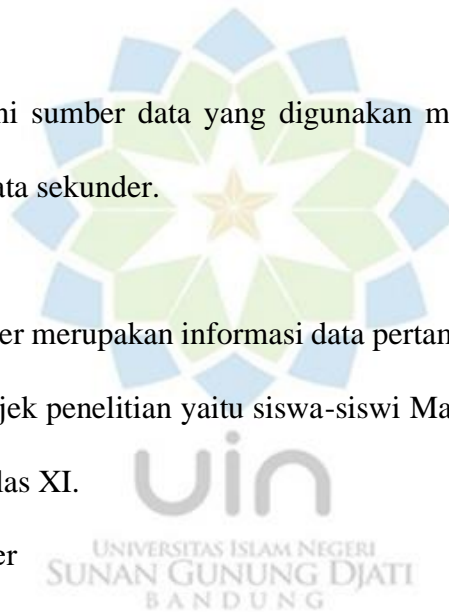
Pada penelitian ini sumber data yang digunakan membentuk dua kategori yaitu data primer dan data sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan informasi data pertama yang peneliti peroleh secara langsung dari objek penelitian yaitu siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung kelas XI.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan hasil atau temuan penelitian yang terdapat pada buku, artikel, jurnal, tesis dan hasil penelitian lain yang terkait dengan variabel penelitian ini.



5. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung dengan jumlah 296 siswa. Dengan jumlah laki-laki 106 siswa dan perempuan 190 siswi.

b. Sampel

Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik probability sampling jenisnya *simple random sampling*. Adapun petunjuk yang digunakan dalam penentuan pengambilan sampel sebagai berikut:

- 1) Jika jumlah subjek pada populasi kurang dari 100 orang, maka sebaiknya diambil semua dan pengambilan penelitian menjadi populasi dan sampel.
- 2) Apabila jumlah subjek lebih dari 100 orang, maka terdapat beberapa pilihan dalam menentukan jumlah sampel :
 - a) Mengambil 10%-15% dari jumlah populasi
 - b) Mengambil 20%-25% dari jumlah populasi
 - c) Mengambil 30% atau lebih dari jumlah populasi (Arikunto dalam Hatmoko, 2015 : 1731).

Berdasarkan ketentuan di atas, maka dari jumlah populasi sebanyak 296 siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung penulis mengambil sampel sebesar 10% dari jumlah populasi. Maka jumlah populasi dikali persentase $296 \times 10\% = 29,6$ di bulatkan menjadi 30 orang siswa.

6. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi pada penelitian ini dalam mengumpulkan data awal dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu terhadap guru bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung.

b. Kuesioner atau angket

Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert ialah skala yang digunakan untuk mengukur sifat seseorang tentang sesuatu objek sikap. Berikut ini tingkatan skala likert yang digunakan untuk mengukur tingkatan persetujuan, yang berkisar dari 1 sampai 4 dari Sangat Setuju (SS) hingga Sangat Tidak Setuju (STS).

Table 1.1. Skala Likert

NO	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4
2	Setuju (S)	3
3	Tidak Setuju (TS)	2
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

7. Uji validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan Reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan kuesioner penelitian ini.

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas menunjukkan seberapa tepat instrument mengukur variabel yang akan diukur. Suatu instrument dapat secara tepat mengukur hasil yang diharapkan dan menyajikan data dari variabel yang diteliti, itu dianggap valid. Menurut rumus *Degree of Freedom* (DF) dengan tingkat signifikansi 0,05, instrument dianggap valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka instrument dikatakan valid. Validitas instrument dievaluasi menggunakan rumus yang di tunjukkan di bawah ini:

$$r = \frac{n \sum - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

rxy: Koefisien kolerasi antara variabel X dan Y

N: Jumlah responden

X: Jumlah skor item

Y: Jumlah skor total soal

b. Uji Reliabilitas Instrument

Jika nilai Cronbach Alpha (α) $> 0,7$ instrumen dianggap reliabel. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrument rumus yang digunakan ialah sebagai berikut :

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_{b^2}}{\sigma_{t^2}} \right)$$

Keterangan:

rac: Reliabilitas (*Cronbach Alpha*)

k: Jumlah responden

$\sum \sigma_{b^2}$: Jumlah Varian Butir Soal

σ_{t^2} : Jumlah Varian Total Soal

8. Teknik analisis data

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk memastikan apakah nilai residu terdistribusi normal atau tidak. Jika data menyebar secara normal, perhitungan statistik parametrik digunakan dan jika menyebar secara tidak normal, maka statistik non-parametrik dapat menggunakan.

Hipotesis:

H_0 : Residual menyebar normal

H_1 : Residual tidak menyebar normal

b. Uji Homoskedastitas

Dikatakan homoskedastitas jika varians antara residu dari satu pengamatan yang lain konstan, dan itu dikenal sebagai heteroskedastitas jika varians berbeda. Residu dari satu pengamatan ke pengamatan lain yang konstan menunjukkan homoskedastitas atau tidak menunjukkan heteroskedastitas dianggap sebagai indikator positif dari model regresi.

Hipotesis:

H_0 : Residual bersifat homoskedastitas

H_1 : Residual bersifat heteroskedastisitas

c. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi adalah hubungan antara residu dari satu pengamatan dan residu dari pengamatan lain. Hanya autokolerasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) yang dapat dideteksi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test) dan membutuhkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan kurangnya variabel log di antara variabel independen (Ghozali, 2018 : 112).

Hipotesis:

- 1) Jika $0 < d < d_L$, berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika $4 - d_L < d < 4$, berarti ada autokorelasi negative
- 3) Jika $2 < d < 4 - d_U$ atau $d_U < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- 4) Jika $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, pengujian tidak meyakinkan.
- 5) Jika nilai $d_U < d < 4 - d_U$ maka tidak terjadi autokorelasi

d. Koefisien Detrminasi (R-Square)

Pengujian ini mengukur dan menentukan sejauh mana perubahan variabel terikat (Y) dijelaskan oleh variabel independennya (X). Hal Ini menunjukkan bahwa R- square lebih dekat dengan nilai 0,05 maka pengaruh variabel independent terhadap variabel terikat lebih kuat. Sebaliknya jika R-Square mendekati nilai 0 maka pengaruh variabel dependen akan terasa lebih kuat.

e. Model Regresi

Model regresi yang dikenal sebagai persamaan matematika dapat memprediksi nilai variabel yang tidak bebas dari nilai variabel bebas. Regresi membutuhkan variabel yang ditentukan dan variabel yang menentukan atau dengan kata lain perlu ada hubungan anatar satu variabel dan variabel lainnya.

f. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji koefisien secara kolektif untuk bersama-sama menentukan nilai-nilai koefisien regresi tersebut. Sedangkan uji F yang dihasilkan digunakan untuk mengevaluasi kebenaran model atau pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikatnya (*goodness of fit*).

Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh bimbingan *eco-art* yang mampu mempengaruhi *self disclosure* siswa

H_1 : Terdapat pengaruh bimbingan *eco-art* yang mampu mempengaruhi *self disclosure* siswa

g. Uji T (Parsial)

Selanjutnya menentukan koefisien regresi secara individual menggunakan uji-t setelah menilai koefisien regresi keseluruhan. Pengaruh (per variabel) pada batas-batasnya Sebagian di uji menggunakan nilai-t yang diturunkan. Apakah atau jika variabel berpengaruh secara bermakna terhadap variabel terikat ketika variabel dependen diperiksa pada tingkatan signifikansi 0,05, uji-t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent memiliki dampak signifikan (Sebagian positif) terhadap hasil.

Hipotesis:

H₀ : Bimbingan *eco-art* tidak mempengaruhi *self disclosure* siswa

H₁ : Bimbingan *eco-art* mempengaruhi *self disclosure* siswa

